

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan budidaya ikan saat ini menyebabkan kebutuhan akan pakan merupakan salah satu masalah yang menjadi perhatian serius bagi para peternak ikan. Menurut Suharyadi (2012), Ketersediaan pakan alami merupakan faktor yang mendukung dalam budidaya, khususnya pada kegiatan pembenihan ikan. Hal ini disebabkan larva pada ikan yang semula memiliki cadangan makanan berupa kuning telur memerlukan rangsangan dari luar untuk mengubah ketergantungan dari kuning telur, agar aktif menelan makanan dari luar tubuhnya.

Pakan alami mampu menarik larva ikan untuk membiasakan menelan pakan, maka pakan alami yang baik adalah selalu bergerak dan berwarna seperti merah cerah yang akan menimbulkan daya tarik larva ikan untuk memakannya (Agustinus, 2016). Pakan alami merupakan salah satu jenis pakan ikan hias dan ikan konsumsi air tawar, payau dan laut. Pakan alami adalah pakan yang yang disediakan secara alami dari alam dan ketersediaannya dapat dibudidayakan oleh manusia. Jenis organisme yang dapat digunakan sebagai pakan alami bagi ikan konsumsi dan ikan hias yang termasuk kedalam kelompok bentos adalah Cacing sutera (*Tubifex* sp.) (Gusrina, 2008).

Menurut Sumaryam (2000), Cacing sutera (*Tubifex* sp.) mempunyai peranan yang penting karena mampu memacu pertumbuhan ikan lebih cepat dibandingkan pakan alami lain seperti kutu air (*Daphnia* sp. atau *Moina* sp.), hal ini disebabkan Cacing sutera (*Tubifex* sp.) mempunyai kelebihan dalam hal nutrisinya. Sulmawati dkk., (2003) menambahkan bahwa Cacing sutera (*Tubifex* sp.)

memiliki kandungan gizi yang cukup baik yaitu protein (57%), lemak (13,3%), serat kasar (2,04%), kadar abu (3,6%) dan air (87,7%). Selain itu, cacing ini mengandung pigmen karotenoid yang mampu meningkatkan ketajaman warna bagi ikan hias.

Menurut Hadiroseyani *dkk* (2007), ketersediaan Cacing sutera (*Tubifex* sp.) di alam tidak tersedia sepanjang tahun, terutama pada saat musim penghujan karena cacing sutera (*Tubifex* sp.) dialam terbawa oleh arus deras akibat curah hujan yang cukup tinggi. Permasalahan yang timbul adalah terbatasnya ketersediaan cacing sutera (*Tubifex* sp.) yaitu pada skala budidaya, masyarakat masih mengandalkan cacing hasil tangkapan dari alam karena produksi Cacing sutera *Tubifex* sp. bersifat musiman. Solusi pemenuhan kebutuhan dengan cara mengembangkan kegiatan budidaya dengan tujuan agar kebutuhan Cacing sutera (*Tubifex* sp.) sebagai pakan alami ikan dapat terpenuhi. Keberhasilan budidaya Cacing sutera (*Tubifex* sp.) sangat ditentukan oleh media kultur yang digunakan. Limbah rumah tangga yang berupa ampas tahu bisa digunakan sebagai media tumbuh bakteri yang akan dimanfaatkan oleh Cacing sutera (*Tubifex* sp.) karena keberadaan Cacing sutera (*Tubifex* sp.) sendiri di alam banyak ditemukan di sungai-sungai yang sudah tercemar oleh limbah bahan organik.

Peneliti sebelumnya telah melakukan uji coba untuk kultur cacing sutera (*Tubifex* sp.) dengan menggunakan pellet, ampas tahu, dan kombinasi antara pakan pelet dan pakan ampas tahu. Dalam penelitian Liud (2014), adalah sebagai berikut: a). Pemberian pakan pellet sebanyak 300 gr setiap kali pemberian, b). Pemberian ampas tahu sebanyak 300 gr/media setiap kali pemberian dan c).

Pemberian pakan pellet (150 gr/media) dan ampas tahu (150 gr/media) setiap kali pemberian. Hasil pengamatan mengenai pemberian beberapa jenis pakan terhadap pertambahan rata-rata bobot biomassa Cacing sutera (*Tubifex* sp.) pada setiap perlakuan menunjukkan bahwa rata-rata pertambahan berat biomassa Cacing sutera yang tertinggi adalah perlakuan A. dengan pemberian ampas tahu (396,60 gr). Maka dalam hal ini dilakukan penelitian tentang **“Pengaruh Perbedaan Dosis Ampas Tahu Terhadap Pertumbuhan Bobot biomassa Populasi Cacing Sutra (*Tubifex* sp.)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah dosis pakan ampas tahu yang berbeda dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan bobot biomassa populasi Cacing sutera (*Tubifex* sp.)?
2. Dosis pakan ampas tahu berapakah yang bisa menghasilkan Cacing sutera (*Tubifex* sp.) yang baik?

1.3 Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh dosis ampas tahu yang berbeda terhadap pertumbuhan bobot biomassa populasi Cacing sutera (*Tubifex* sp.).
2. Mengetahui dosis ampas tahu yang bisa menghasilkan Cacing sutera (*Tubifex* sp.) yang baik.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa, serta menjadi bahan bagi para petani ikan khususnya untuk budidaya ikan hias dan ikan konsumsi.
2. Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pemanfaatan ampas tahu dalam budidaya Cacing sutera (*Tubifex* sp.)